SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH

8

Karya :

ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Rp 275,-

SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH!

JILID VIII



Karya :

ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis : Y A N E S



Percetakan & Penerbit
« C V G E M A »
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O



CETAKAN PERTAMA
C V GEMA — SOLO 1982

oO SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH Oo

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid VIII

— O —

KETIKA dia meloncat bangun dan memandang ke arah kakek itu, kini kakek itu kelihatan biasa saja, sama sekali tidak nampak seperti ular naga seperti tadi. Hal ini berarti bahwa kekuasaan ilmu hitam tadi telah dapat dia pecahkan, dan dia tidak lagi terpengaruh ilmu sihir!

"Bocah, lihat baik-baik siapa aku ?" Tiba-tiba terdengar suara kakek itu, lirih namun menggetar dan mengandung penuh kekuatan sihir. Namun, kakek itu tidak tahu bahwa Nurseta telah dapat memecahkan kekuasaan ilmu sihirnya, dan pemuda itu tersenyum.

"Andika seorang kakek yang suka main-main dengan ilmu hitam, dan andika guru Mahesa Rangkah yang memberontak. Sebagai seorang guru, sepatutnya andika melarang murid melakukan hal - hal yang buruk dan jahat!"

Tahulah kini Ki Buyut Pranamaya bahwa pemuda itu tidak terpengaruh oleh kekuatan sihirnya. Diam - diam dia merasa terkejut dan heran, juga penasaran sekali. Mungkinkah seorang pemuda yang masih hijau begini mampu menolak kekuasaan ilmu hitamnya?

"Mahesa Rangkah, minggirlah. Biar aku yang akan membasmi anak setan ini. Engkau lebih baik memimpin pasukanmu untuk menumpas pasukan Singosari!" katanya, nada suaranya tidak tenang atau sabar lagi karena hatinya mulai terasa panas.

Mahesa Rangkah cepat menyingkir karena diapun melihat betapa anak buahnya mulai kacau. Ketika dia menerjang ke dalam medan pertempuran dan anak buahnya melihat betapa pemimpin mereka kini menjadi segar bugar dan gagah kembali, mereka bersorak dan dengan penuh semangat mereka kembali melakukan perlawanan sehingga pertempuran berkobar lagi dengan lebih sengit.

Sementara itu, kini Ki Buyut Pranamaya berhadapan langsung dengan Nurseta. Sejenak keduanya saling pandang seperti dua ekor jago aduan dilepas di medan laga dan saling pandang untuk menilai dan menimbang kekuatan lawan. Melihat betapa sinar mata pemuda itu tajam namun lembut, diam-diam kakek itu terkejut. Seorang bocah yang sama

sekali tidak boleh dipandang ringan, pikirnya. Menghadapi seorang lawan sakti saja, dia tidak akan merasa gentar. Akan tetapi menghadapi seorang lawan yang sinar matanya begitu lembut, penuh kedamaian dan kebersihan, tanda bahwa batin lawan itu murni, diam - diam dia merasa khawatir. Pantas tidak dapat dikuasainya dengan sihir, pikirnya. Seorang yang berbatin bersih seperti pemuda ini, tentu memiliki dasar tenaga sakti yang luar biasa kuatnya.

"Hohhh.......!" Tiba - tiba dia membentak dan kedua lengannya dibentang lebar. Karena tubuhnya mengenakan jubah lebar di luar pakaian petani yang serba hitam, maka dia nampak seperti seekor burung gagak yang hendak terbang. Dan tiba - tiba saja, kedua tangannya bergerak dan tangan kirinya sudah mengirim pukulan jarak jauh dengan dorongan ke depan, mengarah dada Nurseta.

"Wuuut........!!" Angin pukulan keras sekali menyambar dan Nurseta mengenal pukulan ampuh, maka diapun menggeser kaki ke samping dan membuat gerakan seperti menangkis sambil mengerahkan tenaga saktinya. Dua kekuatan sakti bertemu di udara tanpa kedua lengan bertemu dan kembali kakek itu kagum. Ternyata pemuda itu mampu mengimbangi kekuatan tenaga saktinya dalam pukulan jarak

jauh! Tadi dia hanya menguji saja dan melihat bahwa dengan ilmu sihir dan pukulan mengandalkan tenaga sakti jarak jauh dia tidak akan mampu menundukkan pemuda ini. kakek itu lalu mengeluarkan teriakan nyaring dan kini menyerang dengan gerakan aneh. Serangannya sekali ini langsung, dan lengan kanannya yang panjang meluncur ke arah kepala Nurseta untuk mencengkeram ke arah ubun-ubun, sedangkan tangan kirinya menyelonong ke bawah untuk mencengkeram ke arah selakangan! Sungguh merupakan serangan yang keji dan juga amat berbahaya karena kedua tangan itu seperti cakar maut!

Menghadapi serangan ini, Nurseta juga bertindak dengan cepat. Lengan kirinya diangkat untuk menangkis cengkeraman ke arah ubun-ubun itu, sedangkan suling hitam di tangan kanannya meluncur, menyambut tangan kiri lawan yang mencengkeram ke arah bawah pusarnya, dengan tusukan ke arah pergelangan tangan. Kalau dilanjutkan cengkeraman itu, sebelum mengenai sasaran, tentu lebih dulu pergelangan tangan itu akan tertusuk suling, andaikata kebal dan tidak terluka sekalipun, otot yang akan tertusuk keras akan membuat tangan itu seketika menjadi lumpuh!

Ki Buyut Pranamaya tidak mau membiarkan pergelangan tangan kirinya tertusuk, maka dia

cepat menarik kembali tangannya, akan tetapi mengerahkan tenaga pada lengan kanan yang ditangkis lawan. Tak dapat dicegah lagi, lengan kanan kakek itu bertemu dengan lengan kiri Nurseta yang menangkisnya.

"Dukkk!!" Pertemuan dua tenaga sakti yang kuat melalui lengan itu membuat keduanya tergetar hebat, bahkan Nurseta sampai terpental ke belakang, namun tidak sampai roboh karena dia telah mampu menguasai dirinya. Sebaliknya, kakek itupun terdorong dan terhuyung. Wajahnya menjadi agak kemerahan, tanda bahwa dia merasa terkejut, malu dan penasaran. Dia, seorang datuk yang selama ini merasa paling sakti, tak pernah menemui lawan, dalam pertemuan tenaga melawan seorang pemuda ingusan saja sampai terhuyung! Untung bahwa mereka bertanding di antara orang-orang yang sedang bertempur sehingga tidak ada yang menonton dengan penuh perhatian. Kalau sampai pertandingan itu disaksikan banyak orang, dan mereka melihat dia terhuyung dalam adu tenaga pertama, tentu dia akan merasa malu bukan main. Rasa penasaran mengundang kemarahannya, bagaikan api disiram minyak, berkobarlah kemarahannya dan hal ini dapat dilihat melalui sinar matanya yang seolah-olah berkilat ketika dia memandang Nurseta.

Kemudian, tanpa mengeluarkan suara, kakek itu sudah menerjang lagi ke depan dan sekali ini, dia sama sekali tidak mau coba-coba lagi, dan begitu menyerang, dia sudah mengerahkan semua tenaganya dan serangan itu merupakan pukulan dan cengkeraman yang bertubi-tubi ke arah bagian tubuh paling lemah dari Nurseta. Namun, pemuda ini telah siap siaga. Maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang lawan yang amat tangguh, diapun segera mengerahkan tenaga sakti Sari Patala (Inti Bumi) sehingga tubuhnya menjadi kokoh kuat dan kebal, kemudian kedua lengannya berisi penuh Aji Bajradenta. Dengan kecepatan gerakan tubuhnya, dia mengelak dan menangkis, bahkan membalas dengan tamparan-tamparan Bajradenta, dan sekali-kali diseling dengan tendangan. Terjadilah perkelahian yang amat seru dan angin yang kuat menyambar-nyambar di sekeliling mereka, membuat debu dan daun kering beterbangan seperti diterjang angin taufan, dan melihat ini, mereka yang sedang bertempur itupun menjauh karena baru tersambar angin pukulan itu saja, di antara mereka ada yang terhuyung dan bahkan terguling!

Tidak percuma Nurseta menjadi murid terkasih Panembahan Sidik Danasura. Biarpun ilmu silat yang dimainkannya itu dipelajarinya dari Ki Baka, namun oleh gemblengan Panembahan Sidik Danasura, ilmu-ilmu itu menjadi matang dan jauh lebih ampuh dibandingkan dengan permainan Ki Baka sendiri. Semua gerakan pemuda itu berisi tenaga mujijat, gerakan-gerakannya mantap dan penuh ketenangan yang timbul dari kepercayaan kepada diri sendiri.

Sebagai seorang ahli silat yang pandai, Ki Buyut Pranamaya tentu saja terkejut bukan main. Pemuda ini bukan saja mampu menghindarkan semua serangannya, bahkan mampu membalas dengan hebat, mampu menandinginya dalam suatu perkelahian yang seimbang! Dan dia mengenal gerakan pukulan pemuda ini.

"Takkk! Dessss ....!" Kembali keduanya terdorong mundur oleh adu tenaga yang tak dapat dihindarkan lagi. Wajah kakek itu berkeringat dan matanya mencorong. Wajah Nurseta masih tenang saja ketika mereka maju lagi dan saling memandang dengan tajam.

"Hemm, gerakan-gerakanmu seperti gerakan Ki Baka!" kata kakek itu, "Apamukah Ki Baka itu?"

Nurseta mengerutkan alisnya dan memandang tajam penuh selidik. "Ki Baka adalah ayahku, juga guruku ...."

Jawaban ini membuat kakek itu tertegun

dan matanya terbelalak. Hanya murid Ki Baka? Sungguh sukar untuk dapat dipercaya! Ki Baka sendiri sama sekali bukan tandingannya, Akan tetapi mengapa puteranya dan juga muridnya begini saktinya? Dia menjadi semakin penasaran dan sebagai tanggapan atas keterangan pemuda itu, dia kini menyerang dengan ilmunya yang dahsyat, yaitu ilmu tendangan. Bukan tendangan biasa, karena kedua kakinya itu seperti kitiran angin berputar saja layaknya, kanan kiri menendang silih berganti dan susul menyusul, merupakan serangkaian tendangan yang dahsyat dan kuat! Sambil mengirim serangkaian tendangan yang dahsyat itu, mulut kakek itu mengeluarkan suara yang amat berwibawa, "Robohlah engkau! Tak kuat menghadapi ilmu tendanganku Aji Cakrabairawa! Robohlah engkau, Nurseta!"

Nurseta merasa betapa ada kekuatan dahsyat dalam suara itu, seolah-olah memaksanya untuk terhuyung. Dia terkejut dan cepat mengerahkan tenaga batinnya karena maklum bahwa ilmu sihir yang terkandung dalam suara itu bahkan lebih berbahaya dari pada tendangan itu sendiri. Sejak tadi, dia mengelak ke sana-sini menghadapi tendangan itu, dan sekali-kali menangkis. Akan tetapi, kekuatan kaki memang lebih besar dari pada kekuatan lengan, maka setiap kali menangkis,

dia merasa betapa tubuhnya terguncang keras. Terdesaklah Nurseta dan dia harus waspada mengikuti gerakan kaki yang seperti kitiran angin itu. Dan tiba-tiba dia melihat sesuatu yang membuat jantungnya berdebar keras, dan matanya terbelalak. Sejak tadi, ketika dia bertanding melawan kakek sakti ini, dia tidak begitu memperhatikan seluruh anggauta badannya, apa lagi dia memang tidak memperoleh kesempatan karena kakek itu terus menerus menyerangnya dengan dahsyat dan bertubi-tubi. Kini, ketika kakek itu mempergunakan ilmu tendang yang amat hebat, kedua kakinya itu mencuat bergantian dan bermunculan di depan matanya, dia melihat kenyataan yang mengejutkan, yaitu bahwa kedua kaki telanjang itu masing-masing hanya mempunyai empat buah jari, tidak mempunyai ibu jari!

"Bayunirada ......!" Nurseta membentak, teringat akan cerita Ki Baka tentang Wiku Bayunirada yang telah merampas Ki Ageng Tejanirmala, juga telah melukai Ki Baka dengan pukulan yang disebut Aji Margaparastra!

Kakek itu terkejut bukan main mendengar disebutnya nama Bayunirada itu, sehingga rangkaian tendangan kakinya menjadi agak kacau. Nurseta memandang penuh perhatian walaupun dia masih terus mengelak dan menghindarkan

diri dari tendangan yang takkunjung henti itu.

"Andika Wiku Bayunirada yang telah merampas Ki Ageng Tejanirmala, dan telah memukul ayahku secara curang!" kembali Nurseta membentak dan karena kini dia berhadapan dengan orang yang memang dicarinya, dia melanjutkan, "Kakek jahat, kembalikan tombak pusaka itu!"

Kakek itu menghentikan tenndangan-tendangannya dan tertawa bergelak. Nurseta merasa heran, Menurut keterangan Ki Baka, Wiku Bayunirada mengenakan pakaian dan ikat kepala serba putih, mukanya pucat keriputan seperti muka mayat dan kalau bicara atau ketawa bibirnya tidak bergerak. Akan tetapi mengapa kakek ini, yang memakai nama Ki Buyut Pranamaya memiliki wajah yang sama sekali berbeda? Akan tetapi, dia menduga bahwa tentu kakek yang sakti dan pandai ilmu sihir ini pandai pula melakukan penyamaran.

"Ha-ha-ha, tombak pusaka itu adalah milikku dan tak seorangpun boleh merampasnya dariku, kecuali kalau tubuh ini sudah menjadi mayat!" Berkata demikian, kakek itu mengeluarkan sebuah tombak bergagang pendek dari balik jubahnya. Nampak sinar putih seperti perak berkilat dan tentu saja

Nurseta mengenal tombak pusaka itu. Akan tetapi, kini kakek itu mempergunakan tombak pusaka yang mempunyai kekuatan menolak bala itu, dipergunakan untuk menyerang dengan dahsyatnya! Tombak pusaka suci yang merupakan pelindung manusia itu kini disalahgunakan, dipergunakan untuk menyerang dan berusaha membunuh manusia!

"Kakek iblis jahat.......!" Nurseta berseru dan dia cepat melempar tubuhnya ke samping, kemudian dari bawah dia melontarkan pukulan Bajradenta dengan penuh kekuatan.

"Heiiiitt ....!" Kakek itu berteriak sambil mengelak, kemudian dia berseru, "Terimalah Aji Margaparastra ini!" Dan diapun mengirim pukulan dengan jari tangan terbuka ke arah dada Nurseta. Hebat bukan main pukulan ini, dan Nurseta membayangkan keadaan Ki Baka yang menjadi manusia cacat dan tidak berdaya selama bertahun-tahun karena pukulan keji ini. Dia menjadi nekat, mengerahkan Aji Jagad Pralaya yang dipelajarinya dari Panembahan Sidik Danasura, dari bawah dia memukul ke atas, menyambut pukulan lawan.

"Dessss..........!!" Dua aji pukulan yang ampuh dan sakti bertemu dan akibatnya, tubuh kakek itu terjengkang! Ternyata aji pukulannya yang amat sakti itu masih kalah terhadap Aji Jagad Pralaya. Akan tetapi karena dia

memang sakti, apa lagi karena di tangannya terdapat tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala yang memiliki khasiat penolak bala, dia dapat bangkit kembali dan tidak mengalami luka! Bahkan kini dia sudah menerjang lagi. tangan kirinya diisi aji pukulan Margaparastra, sedangkan tangan kanannya mengayun tombak pusaka itu, menyerang Nurseta dengan penuh kemarahan. Nurseta terpaksa mempergunakan lagi kelincahan tubuhnya untuk mengelak ke sana - sini.

Kalau dibuat ukuran, maka tentu saja kakek itu menang pengalaman, dan juga lebih kaya akan ilmu - ilmu yang aneh dan ampuh sehingga dapat dikatakan bahwa dia masih setingkat lebih tinggi dari pada Nurseta yang masih muda. Akan tetapi, ilmu yang dipelajari oleh Nurseta lebih bersih dan karenanya, memiliki dasar lebih kuat. Apa lagi, tubuhnya yang masih murni itu lebih kuat dan memiliki daya tahan lebih besar ketimbang lawan, sehingga biarpun tingkatnya masih kalah, namun Nurseta masih dapat menandingi lawannya dan sampai sebegitu lamanya belum juga roboh atau terluka. Akan tetapi, setelah kini kakek itu mengamuk dengan tombak pusaka Tejanirmala di tangan, diam-diam Nurseta menjadi gentar juga. Hawa dari tombak pusaka itu memang ampuh sekali, terasa dingin menyusup tulang dan seperti hendak memadamkan semua nafsu berkelahi!

"Wuuuuuttt....... singgg....... !" Ujung tombok pusaka itu nyaris mengenai pundak Nurseta yang cepat melempar tubuhnya ke belakang dan bergulingan di atas tanah.

Kakek itu tertawa bergelak dan terus mengejar, bertubi - tubi mengirim serangan dengan tusukan tombak pusaka diseling tamparan tangan kiri dengan Aji Margaparastra! Sibuk sekali Nurseta bergulingan, mengelak untuk menyelamatkan nyawanya. Ketika dia melihat kesempatan baik, tiba-tiba dia meloncat bangun, menangkis tangan kiri kakek itu dan mengelak dari sambaran tombak, lalu kakinya menendang.

"Plakkk!" Tendangannya menyerempet paha Ki Buyut Pranamaya yang pernah mempergunakan nama Wiku Bayunirada itu. Kakek itu terkejut dan mengeluarkan sumpah serapah saking marahnya. Akan tetapi, tendangan itu membuat tubuhnya terhuyung dan pada saat itu, nampak bayangan hijau berkelebat. Sebuah pukulan kilat mengenai siku kanan kakek itu yang seketika merasa lengan kanannya lumpuh. Sebelum dia sempat mencegahnya, tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala telah berpindah tangan!

"Keparat.......!" Ki Buyut Pranamaya terkejut dan marah sekali, bagaikan seekor singa terluka dia membalik ke kanan dan melihat bahwa yang merampas tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala tadi hanyalah seorang gadis berpakaian serba hijau, usianya paling banyak duapuluh tahun, berkulit kuning langsat, wajahnya manis, dengan sepasang mata seperti bintang yang tajam akan tetapi juga mengandung sinar dingin yang mengerikan, hidungnya kecil mancung, bibirnya merah membasah dan begitu bibir itu bergerak, nampak lesung pipit di pipi kiri, sedangkan pipi kanannya terhias tahi lalat kecil. Seorang gadis telah merampas tombak pusakanya! Hampir tak dapat dipercaya!

"Perempuan iblis, kembalikan tombakku!" bentaknya dan tanpa memperdulikan bahwa yang merampas pusaka itu adalah seorang wanita muda, kakek ini langsung saja mengirim pukulan Aji Margaparastra yang amat ampuh itu!

"Wulan, awas......!" Nurseta berseru keras melihat kakek itu menubruk ke depan dengan pukulan ampuh itu, dan diapun cepat menyambar dari samping untuk menangkis.

"Desss.......!" Biarpun Nurseta sudah berhasil menangkis, tetap saja hawa pukulan itu menyambar ke arah gadis berpakaian serba hijau itu. Namun, gadis itu mengeluarkan

suara mendesis seperti ular dan tubuhnya meliuk ke kiri sehingga hawa pukulan ampuh itu luput! Kemudian, sekali berkelebat, gadis itu lenyap di antara orang-orang yang sedang bertempur sambil membawa tombak pusaka yang disembunyikan di balik bajunya, diselipkan di ikat pinggangnya.

"Perempuan setan, jangan lari! Kembalikan pusakaku!" bentak Ki Buyut Pranamaya yang cepat loncat mengejar. Nurseta hendak mengejar pula, akan tetapi dia teringat akan keadaan pasukan kerajaan. Kalau dia pergi, tentu kedua orang senopati Singosari itu tidak akan mampu menandingi Mahesa Rangkah dan mungkin mereka akan celaka, dan pasukan pemerintah akan kalah. Oleh karena itu, dia teringat akan tugas utamanya lebih dahulu. Tombak pusaka itu telah dirampas oleh gadis berpakaian hijau yang dia yakin adalah Wulansari, yang kini telah menjadi seorang gadis yang demikian sakti sehingga mampu merampas pusaka itu dari tangan seorang kakek iblis seperti Ki Buyut Pranamaya. Yang penting dia harus membantu pasukan pemerintah agar pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Mahesa Rangkah dapat dikalahkan.

Benar saja, ketika itu, dua orang senopati Singosari telah payah menghadapi amukan

Mahesa Rangkah dan melihat hal ini, gerombolan pemberontak berbesar hati dan merekapun mendesak pasukan Singosari yang kini berbalik semakin mundur.

Nurseta menerjang ke dalam pertempuran, dan dengan pukulan Bajradenta, dia menyerang Mahesa Rangkah. Raksasa ini terkejut bukan main melihat munculnya pemuda ini. Tadi dia sudah merasa yakin bahwa gurunya tentu akan menewaskan pemuda sakti ini. Akan tetapi mengapa kini pemuda ini tiba-tiba muncul? Apakah gurunya.......? Ah, tidak mungkin! Dia mengelak dengan loncatan ke belakang, sambil menoleh ke arah di mana tadi gurunya bertanding melawan Nurseta. Dan dia tidak melihat adanya Ki Buyut Pranamaya di sana!

"Bapa Guru.........!" Teriaknya dan diapun meloncat, lenyap di antara anak buahnya. Nurseta bersama dua orang senopati Singosari mengejar, namun banyak anggauta pemberontak menghadang sehingga mereka bertiga mengamuk dan merobohkan banyak musuh. Melihat betapa pemimpin mereka kembali melarikan diri, dan tiga orang jagoan dari pasukan Singosari itu mengamuk, para anak buah pemberontak menjadi jerih. Tanpa adanya pimpinan, apa lagi melihat betapa Mahesa Rangkah dan bahkan Ki Buyut Pranamaya sudah meninggalkan gelanggang, merekapun menjadi panik dan

akhirnya mereka melarikan diri, dikejar oleh pasukan yang dipimpin oleh Senopati Pamandana dan Senopati Banyak Kapuk, dibantu oleh Nurseta.

Setelah melihat Mahesa Rangkah dan pasukannya mundur dan melarikan diri, dikejar pasukan Singosari, Nurseta lalu meloncat dan berlari cepat melakukan pengejaran ke arah larinya Wulansari yang dikejar oleh Ki Buyut Pranamaya tadi. Dia mengkhawatirkan gadis itu, juga khawatir kalau-kalau tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala akan terampas lagi oleh kakek sakti itu. Dengan pengerahan ilmunya berlari cepat, tubuh Nurseta berkelebatan seperti terbang saja, menuju ke selatan.

***

Kita telah dibuat penasaran oleh munculnya gadis berpakaian hijau yang telah tiga kali muncul secara tiba-tiba dan penuh rahasia. Pertama kali ia muncul dalam sungai yaitu ketika Nurseta berperahu dihadang para bajak sungai di Kali Campur. Ia membunuhi para bajak yang telah menggulingkan perahu Nurseta dan yang membunuh petani yang berperahu dengan Nurseta di Kali Campur. Kemudian, gadis berpakaian hijau itu pergi tanpa pamit, tidak memberi kesempatan kepada Nurseta untuk bicara dengannya. Pada hal Nurseta me-

rasa yakin bahwa gadis berpakaian hijau itu adalah Wulansari!

Kemunculannya yang ke dua adalah ketika Nurseta dikeroyok penghuni dusun karena dia mencegah mereka itu membunuh Jumirah, isteri Ki Lembu Petak. Dalam keributan itu, gadis itu muncul dan membunuh Jumirah, kemudian pergi pula tanpa pamit! Dan kemunculannya sekarang ini adalah yang ke tiga, kemunculan yang membuat Nurseta menjadi semakin bingung karena gadis baju hijau yang diyakininya adalah Wulansari itu telah membantunya menghadapi Ki Buyut Pranamaya yang amat sakti, bahkan gadis itu berhasil merampas tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala dan melarikan pusaka itu!

Gadis berpakaian hijau itu memang Wulansari adanya. Kini ia telah menjadi seorang gadis yang berkepandaian tinggi, juga wataknya berubah sama sekali. Dahulu, ketika masih menjadi murid Panembahan Sidik Danasura di teluk Prigi Segoro Wedi, ia merupakan seorang dara remaja berusia limabelas tahun yang manis sederhana, ramah dan lemah lembut tutur sapanya, juga sinar matanya yang jeli itu bersorot lembut. Akan tetapi, ketika tiga kali Nurseta melihatnya sebagai seorang gadis berpakaian hijau yang penuh rahasia, gadis itu memiliki sinar mata yang aneh, kadang-

kadang redup dan ada kalanya mencorong, dan kalau Nurseta membayangkan betapa gadis itu memiliki ilmu yang aneh, mengeluarkan suara mendesis yang mempunyai daya serang amat kuat, diam-diam dia bergidik. Ada firasat dalam batinnya bahwa gadis itu selama ini telah mempelajari ilmu kesaktian yang tinggi, namun yang termasuk ilmunya orang dari golongan sesat.

Wulansari mempergunakan aji kesaktiannya untuk berlari secepat terbang dan kadang-kadang, tangan kirinya meraba tombak pendek yang terselip dengan amat erat di ikat pinggangnya, tertutup bajunya yang hijau dan lebar. Senyum simpul menghias bibirnya yang merah basah, hatinya senang bukan main. Tak disangkanya bahwa ia berhasil merampas tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala yang diperebutkan orang-orang gagah seluruh negeri! Kakeknya sendiri, yang juga menjadi gurunya yang telah mengajarkan banyak aji kesaktian kepadanya, yaitu Eyang Cucut Kalasekti, yang kesaktiannya ia sejajarkan dengan para dewa, merasa tidak sanggup mencari dan merampas Ki Tejanirmala yang hilang tanpa bekas dari tangan Ki Baka yang dulu menjadi pemilik tombak pusaka itu. Dan sekarang ia, sama sekali tak pernah diduga sebelumnya, telah mampu merampas Ki Tejanirmala secara kebetulan

saja! Sungguh kebetulan saja, karena siapa yang tahu bahwa tombak pusaka yang hilang tanpa meninggalkan jejak itu berada di tangan kakek sakti itu? Kalau saja dia tidak membayangi Nurseta selama ini, sejak pertemuan pertama di Kali Campur, di mana ia diam-diam membantu Nurseta dan membunuhi para bajak sungai, tentu ia tidak akan mengetahui bahwa tombak pusaka itu berada di tangan kakek sakti itu,

Semenjak membantu Nurseta membasmi para bajak. Wulansari tak pernah dapat melupakan pemuda itu, seorang pemuda yang pernah menanam kesan yang menggores kalbunya ketika untuk pertama kali mereka berjumpa di pantai Laut Kidul. Tak pernah ia melupakan pemuda itu walaupun mereka telah jauh berpisah, walaupun ia telah mengalami kehidupan yang sama sekali baru. Dan pertemuan di Kali Campur itu membuat ia tidak tega meninggalkan Nurseta dan diam-diam ia terus membayanginya! Hatinya panas terbakar cemburu ketika Nurseta berurusan dengan Jumirah, dan mendengar akan jahatnya perempuan cabul itu, iapun turun tangan membunuhnya, menggunakan kesempatan selagi terjadi keributan dan Nurseta dikepung para penghuni dusun.

Ia terus membayangi Nurseta dan dengan heran melihat betapa pemuda itu membantu

pasukan Singosari yang bertempur melawan pasukan pemberontak pimpinan Mahesa Rangkah. Ia tahu akan pemberontakan Mahesa Rangkah terhadap Singosari, akan tetapi menganggap hal itu bukan urusannya. Kenapa kini Nurseta yang bukan senopati bukan perajurit, mencampuri pertempuran itu? Bagaimanapun juga, dara ini merasa khawatir kalau-kalau Nurseta terancam bahaya maut dalam pertempuran itu, maka iapun memaksa diri memasuki medan pertempuran dan mencari-cari Nurseta. Ketika dilihatnya Nurseta berhadapan dengan seorang kakek tua renta yang amat sakti, ia terkejut dan mendekati. Ia sempat mendengar akan tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala yang menurut tuduhan Nurseta dirampas oleh kakek itu, kemudian bahkan melihat betapa kakek itu mempergunakan tombak pusaka itu untuk menyerang Nurseta. Melihat betapa hebatnya perkelahian itu, untuk sejenak Wulansari tertegun, bengong dan juga bingung. Baru sekarang ia melihat bahwa sesungguhnya Nurseta memiliki aji kesaktian yang amat hebat Akan tetapi, kakek itu nampaknya lebih hebat dan lebih unggul, dan Nurseta mulai terdesak dan terancam. Maka, iapun keluar dan menerjang kakek itu ketika mendapat kesempatan, bahkan dengan ajinya mendesis seperti ular, ia berhasil membuat

kakek itu terkejut, lengah sehingga tombak pusaka itu dapat dirampasnya dan kini dibawanya lari.

Wulansari kembali tersenyum. Jarang sekali ia tersenyum, karena itu senyumnya ini menunjukkan bahwa hatinya girang bukan main. Ia bukan hanya dapat membantu Nurseta, akan tetapi juga berhasil merampas Tejanirmala! Membayangkan betapa wajah gurunya atau kakeknya akan berkeriput-keriput karena kagum dan heran, Wulansari memperlebar senyumnya. Ia harus cepat pergi, pikirnya. Belum aman kalau belum sampai tempat tinggal kakeknya! Ia tahu betapa saktinya kakek tadi yang ia lupa lagi namanya dan ia merasa yakin bahwa kakek itu tentu tidak akan tinggal diam saja. Tentu akan melakukan pengejaran. Dan siapa tahu Nurseta juga tentu akan melakukan pengejaran. Agaknya pemuda itu juga bermaksud merampas tombak pusaka dari tangan kakek itu, Berpikir demikian, hatinya terasa bimbang. Kepada siapakah tombak pusaka itu harus diberikan? Kakeknya berulang kali mengatakan betapa kakeknya amat membutuhkan tombak pusaka itu, yang menurut kakeknya akan dapat menjamin kesejahteraan hidup mereka untuk selamanya! Akan tetapi bagaimana kalau Nurseta memintanya? Akan tegakah hatinya untuk menolak?

Sambil terus mempergunakan ilmunya berlari cepat, Wulansari melamun. Mendadak ia terkejut ketika mendengar suara orang, lapat-lapat seperti suara dari jarak jauh, namun jelas terdengar olehnya karena suara itu diteriakkan dengan dorongan tenaga sakti.

"Heiiiii! Anak perempuan iblis.......! Berhentilah dan serahkan kembali pusaka itu atau engkau akan mampus.......!"

Celaka, pikir Wulansari, jantungnya berdebar kencang. Kakek iblis itu telah dapat menyusulnya. Cepat ia menengok dan nampak sebuah titik hitam meluncur datang dari jauh. Kakek itu masih jauh sekali namun suaranya sudah dapat ia dengar demikian jelasnya. Ini saja membuktikan bahwa kakek itu memang sakti mandraguna dan merupakan lawan yang amat tangguh. Kalau sampai ia tersusul, ia bersangsi apakah ia akan mampu mempertahankan Tejanirmala, bahkan mungkin lebih dari itu, apakah ia akan mampu mempertahankan nyawanya! Maka, tanpa banyak cakap lagi Wulansari lalu mengerahkan seluruh tenaganya, lari sekuatnya. Ia maklum bahwa Kali Brantas masih agak jauh dari situ, Kalau saja ia dapat tiba di sungai itu sebelum kakek iblis itu menyusulnya, ia akan dapat membebaskan diri dari kejaran kakek itu melalui air. Biarpun boleh jadi ia tidak akan mampu

menandingi kakek itu di daratan, namun ia merasa yakin bahwa kakek itu, betapapun saktinya, takkan berdaya menghadapinya di dalam air. Ilmu dalam air ini merupakan andalan dari kakek atau gurunya, juga merupakan andalan darinya sekarang. Berpikir demikian, Wulansari mempercepat larinya sampai napasnya memburu dan ia terengah-engah, dan tanpa disadarinya, kedua tangannya memegang tombak pusaka Tejanirmala, seperti khawatir kalau-kalau benda berharga itu akan terlepas lagi darinya.

Akan tetapi Wulansari tidak tahu bahwa satu di antara ilmu-ilmu kesaktian yang dikuasai oleh Ki Buyut Pranamaya adalah ilmu berlari cepat yang diberi nama Aji Garuda Nglayang. Sebetulnya ini bukan sekedar lari, melainkan lebih banyak mempergunakan lompatan-lompatan jauh. Lompatanya itu jauh dan seperti seekor burung garuda melayang saja, apa lagi kakek itu mengenakan jubah yang lebar sehingga ketika melompat itu, jubahnya berkembang seperti sayap. Dengan lompatan-lompatan jauh ini, dia dapat meluncur cepat seperti seekor kijang melompat-lompat, dan akhirnya dia dapat menyusul gadis itu.

Tepi Kali Brantas yang berbentuk tanggul tinggi itu sudah nampak oleh Wulansari yang sudah berkeringat dan terengah-engah itu.

Akan tetapi, sebelum ia mencapai sungai, tiba-tiba nampak bayangan hitam melayang di atas kepalanya dan tahu-tahu kakek itu sudah meluncur turun di depannya, menghadang sambil mengembangkan kedua lengannya dan jubahnya ikut berkembang, berkibar tertiup angin. Kakek itu menyeringai, mengerikan sekali. Sebagian giginya sudah ompong, dan yang masih tinggal juga berwarna hitam oleh kebiasaan menginang sirih dan mengulum tembakau.

"Heh - heh - heh, bocah ayu, jangan harap dapat melarikan diri dari Ki Buyut Pranamaya! Heh-heh, kembalikan tombak pusaka Tejanirmala dan kalau engkau bersikap manis kepadaku, mau melayaniku selama satu bulan, aku akan mengampuni nyawamu. Nah, bukalah bajumu itu dan keluarkan tombak pusakaku, cah ayu, heh-heh!" Ki Buyut Pranamaya membujuk dengan suara halus karena setelah kini dia berhadapan dengan Wulansari, hilanglah kemarahannya. Bagaimanapun juga pusaka itu sudah pasti dapat dirampasnya kembali, dan gadis itu demikian ayu sehingga tiba-tiba timbul rasa sayang dalam hatinya. Kakek ini sama sekali tidak mengira bahwa Wulansari telah digembleng oleh seorang datuk sakti, yaitu Cucut Kalasekti yang bukan hanya ahli dalam ilmu silat tinggi, akan tetapi juga ilmu dalam air dan ilmu sihir ! Biarpun hanya sedikit, na-

mun Wulansari pernah mendapat gemblengan ilmu sihir, bahkan sudah diberi kekuatan penolak terhadap kekuatan sihir. Maka, ketika diam - diam dia mengerahkan sihirnya untuk menaklukkan gadis itu dengan sikap manis dan kata-kata halus, diam-diam Wulansari sudah mengetahuinya dan tidak terpengaruh sama sekali oleh kekuatan sihir yang terpancar keluar dari pandang mata dan suara Ki Buyut Pranamaya itu.

Tadi Wulansari sudah mengikat baju luarnya dengan sabuk putih sehingga tombak pusaka yang terselip di pinggangnya itu tertutup baju dan tidak nampak. Ia tahu bahwa tidak akan ada gunanya banyak cakap dengan kakek itu yang pasti akan merampas kembali pusaka itu dengan cara apapun juga. Satu-satunya jalan baginya adalah melawan dan berusaha mencapai sungai agar ia dapat melarikan diri melalui air.

"Engkau mau pusaka ? Nah, terimalah ini !" Tangan Wulansari bergerak ke balik bajunya dan begitu ia menarik kembali tangannya, nampak sinar kuning emas dari sebatang keris kecil melengkung yang telah dicabutnya dan diserangkannya ke arah kakek itu dengan tusukan kilat ke arah perut !

"Eh...... !" Ki Buyut Pranamaya terkejut juga melihat sinar emas menyambar ke arah perutnya. Hawa panas yang datang bersama keris itu menandakan bahwa benda di tangan gadis itu memang sebuah pusaka yang cukup ampuh dan serangan itu amat berbahaya. Diapun lalu mengelak ke kiri sambil menangkis dengan lengan kanannya, langsung berusaha mencengkeram pergelangan tangan gadis itu untuk merampas keris itu. Namun, Wulansari bukanlah seorang gadis lemah. Sebelum digembleng oleh Cucut Kalasekti dengan ilmu yang aneh - aneh, ia telah menjadi murid Panembahan Sidik Danasura dan telah menerima gemblengan dasar ilmu pencak silat yang tinggi selama lima tahun ! Maka, kini ia telah menjadi seorang gadis remaja yang tinggi ilmunya dan tidak akan mudah dikalahkan. Melihat betapa kakek itu berusaha mencengkeram pergelangan tangannya, Wulansari memutar pergelangan tangan itu sehingga kini keris yang menjadi sinar emas itu meluncur ke atas, membalik dan menyambut tangan kakek itu dengan tusukan.

"Ahhh.......!" Kembali kakek itu berseru, kaget dan kagum. Terpaksa diapun menarik kembali tangannya dan meloncat ke belakang, kemudian, sebelum gadis itu sempat menyerang lagi, kakinya sudah mencuat dengan amat cepatnya, menyambar dalam sebuah tendangan kilat ke arah dada Wulansari. Gadis ini menyambut dengan tangan kiri yang menangkis

sambil memajukan kaki kanan selangkah diikuti tusukan kerisnya ke arah dada lawan yang sedang menendang.

"Dukkk....... plakkkk!" Tendangan itu dapat ditangkis dari samping oleh tangan kiri Wulansari. akan tetapi tusukan keris itupun dapat ditangkis oleh tangan kiri kakek itu yang bergerak cepat. Keduanya melangkah mundur oleh getaran sebagai akibat benturan tenaga mereka,

"Heh-heh, agaknya engkau mempunyai juga sedikit kepandaian, bocah ayu. Baiklah, mari kita main - main sebentar, dan nanti engkau harus menyerahkan kembali tombak pusaka bersama dirimu kepadaku, heh – heh !"

Akan tetapi, kakek itu tidak dapat tertawa terus karena tubuh Wulansari sudah berkelebat cepat dan menyerang bertubi-tubi dengan kedua tangannya. Tangan kanan menghunjamkan keris berkali-kali diseling oleh tamparan atau cengkeraman tangan kiri yang tidak kalah ampuhnya, karena tangan kiri itu telah diisi tenaga sakti sehingga setiap jari tangan yang kecil mungil itu seolah-olah kini telah berubah menjadi batang – batang baja yang kuat! Ki Buyut Pranamaya menangkis atau mengelak sambil membalas pula dan terjadilah perkelahian yang amat seru di antara kedua orang yang tidak seimbang usia dan pengalamannya itu.

Biarpun lawannya seorang gadis muda, namun kakek itu harus mengakui bahwa dia tidak boleh main-main dan bahwa perkelahian itu merupakan pertandingan mati - matian karena lengah sedikit saja, dia akan celaka ! Sebaliknya, Wulansari juga maklum bahwa selama meninggalkan perguruan, baru sekali ini ia bertemu lawan yang luar biasa tangguhnya. Kakek ini mungkin setingkat dengan eyangnya atau gurunya, yaitu Cucut Kalasekti, maka menghadapi kakek ini terasa amat berat baginya.

"Syuuuuutt........!" Sebuah tendangan kilat hampir saja mengenai pinggulnya dan Wulansari terkejut sekali. Apalagi ketika tendangan itu tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan dilanjutkan dengan serangkaian tendangan kedua kaki bertubi-tubi dalam Ilmu Tendangan Cakrabairawa! Pahanya terserempet pinggir kaki kiri lawan dan iapun terguling, bukan roboh melainkan sengaja menggulingkan diri untuk mengerahkan aji kekebalannya sehingga rasa nyeri di pahanya itu menghilang ketika ia bergulingan. Karena ia bergulingan di atas tanah, maka tentu saja kakek itu tidak dapat melanjutkan serangannya yang berupa tendangan - tendangan maut dan kesempatan ini dipergunakan oleh Wulansari untuk meloncat dan melarikan diri dengan cepat.

"Heh heh-heh, mau lari ke mana engkau, bocah manis? Lari ke ujung duniapun akan dapat kususul, heh-heh!" Kakek itu semakin tertarik dan semakin suka kepada Wulansari. Seorang gadis yang hebat, pikirnya, bukan saja cantik manis akan tetapi juga memiliki ilmu kepandaian yang cukup hebat sehingga tentu akan menyenangkan sekali kalau menjadi kekasihnya, juga pembantunya. Dan tentu saja, di samping daya tarik ini, dia tetap harus dapat merampas kembali tombak pusaka Ki Tejanirmala dari tangan gadis itu. Maka, diapun cepat melompat dengan langkah-langkah lebar melakukan pengejaran.

Wulansari maklum bahwa kalau sampai ia tersusul sebelum mencapai Kali Brantas, tentu ia akan celaka. Ia tidak akan mungkin dapat mempertahankan tombak pusaka itu, bahkan keselamatannya sendiri akan terancam. Bergidik ia kalau membayangkan apa yang mungkin akan terjadi menimpa dirinya kalau sampai ia terjatuh ke tangan kakek yang mengerikan itu. Ia harus dapat mencapai Kali Brantas karena begitu ia tiba di sungai itu, ia akan selamat, pikirnya.

Akan tetapi, Ki Buyut Pranamaya memang hebat. Ilmu kepandaiannya lebih tinggi dari pada gadis itu, maka sebelum Wulansari dapat mencapai sungai, dia sudah berhasil menyusulnya.

"Heh-heh, perlahan dulu, manis!" Tangannya menjangkau dan hampir dapat menangkap lengan Wulansari, Gadis ini cepat melompat ke samping, membalikkan tubuhnya dan menyerang lagi dengan kerisnya. Namun, sekali ini kakek itu sudah siap. Tadi dia telah mempergunakan ilmu berlari cepat yang disebut Aji Garuda Nglayang. Setelah dekat, diam-diam dia sudah mempersiapkan ikat kepalanya, kain ikat kepala yang berwarna hitam dan siap di tangan kirinya. Begitu gadis itu membalikkan tubuhnya dan menyerang dengan keris kecil melengkung berwarna kuning emas itu, dia cepat menyambutnya dengan kebutan kain ikat kepala hitam.

"Wuuuttt.......!" Dan Wulansari terkejut ketika tiba-tiba ada kain hitam menutup kerisnya dan ketika dicobanya menarik kerisnya kembali, keris itu telah terbungkus kain dan tidak dapat ditariknya kembali. Pada saat itu, tangan kanan Ki Buyut Pranamaya telah mencengkeram ke arah kepalanya.

Tiba-tiba Wulansari mengeluarkan suara mendesis seperti ular dan kakek itu terkejut. Suara mendesis ini membuat dadanya terasa seperti tertusuk dan tubuhnya sejenak menjadi kaku! Kesempatan itu dipergunakan oleh Wulansari untuk meloncat jauh ke belakang, lalu lari lagi. Akan tetapi, Ki Buyut Pranamaya

yang sakti mandraguna itu hanya sebentar saja terpengaruh suara mendesis itu. Dia sudah memulihkan dirinya dan mengejar lagi, dengan lompatan Aji Garuda Nglayang sehingga sebentar saja kembali Wulansari sudah tersusul, babkan kakek itu mendahuluinya dan membalik, menghadang dengan kedua lengan terpentang lebar.

Melihat bahwa ia sudah berada di dekat tepi Kali Brantas akan tetapi kakek itu sudah menghadangnya, Wulansari menjadi marah dan nekat. Ia harus mampu menerobos dan lari ke sungai yang hanya tinggal kurang lebih limapuluh meter di depan, atau ia akan celaka. Kembali ia mengeluarkan suara mendesis hebat dan tubuhnya menubruk ke depan, didahului sinar kuning emas kerisnya, sedangkan tangan kirinya mengeluarkan bau amis ketika ia mendorong sambil mengerahkan tenaga saktinya.

Kini Ki Buyut Pranamaya sudah siap siaga. Dia maklum bahwa gadis ini tidak boleh dipandang ringan dan kalau dia lengah, dapat celaka oleh gadis itu, Maka, dia sudah mengerahkan tenaganya, menyambut serangan gadis itu dengan Aji Margaparastra yang ampuhnya menggiriskan itu.

"Desss.......!" Hawa pukulan Margaparastra menghantam ke depan. Baru terkena hantaman hawa pukulannya saja, tubuh Wulansari sudah terpelanting dan keris kecil di tangannya terlepas, Ia merasa seolah - olah seluruh tenaga di dalam tubuhnya lolos dan iapun tidak mampu bangkit kembali, kepalanya pening, dadanya sesak.

"Ha-ha-ha, akhirnya engkau menyerah juga kepadaku, bocah ayu. Di mana kausembunyikan tombak itu? Ah, tentu di dalam ikat pinggangmu! Ha-ha, biar kulepaskan sama sekali ikat pinggangmu!" Berkata demikian, kakek itu menggerakkan tangan kiri ke arah pinggang Wulansari, dan........ tiba - tiba saja ikat pinggang itu putus dan bersama terlepasnya kain yang merosot ke bawah, tombak pusaka itupun terjatuh. Wulansari terkejut dan cepat memegang kainnya agar jangan sampai telanjang. Ki Buyut Pranamaya tertawa bergelak dan mengulur tangan, yang kiri untuk mengambil pusaka Tejanirmala, yang kanan untuk merenggut lepas kain yang membungkus tubuh bawah gadis itu. Wulansari tidak berdaya lagi, tubuhnya masih lemas dan ia belum mampu bangkit, hanya memandang dengan mata terbelalak ngeri, isak tertahan dan kedua tangan mencengkeram kainnya.

"Heh-heh-heh, ke sinilah, manis.......!"

Pada saat yang amat berbahaya bagi Wulansari, tiba - tiba ada bayangan orang berkelebat

dan sebuah tangan menyambar dengan tamparan dahsyat ke arah kepala Ki Buyut Pranamaya. Kakek ini terkejut sekali karena merasa betapa sambaran hawa pukulan dari tangan yang menampar itu amat kuatnya. Diapun menarik kedua tangan yang tadi hendak merampas tombak pusaka dan kain, lalu memutar tubuh ke kanan sambil mengerakkan lengan kanan menangkis.

"Desss ....!" Kakek itu semakin kaget karena tangkisan itu membuat tubuhnya terdorong ke belakang dan dia terhuyung. Ketika dia mengangkat muka memandang, dia menjadi marah sekali mengenal bahwa orang yang menyerangnya tadi adalah pemuda yang pernah dilawannya dalam pertempuran! Pemuda bernama Nurseta yang telah mengenal penyamarannya, mengenal bahwa dia adalah Wiku Bayunirada!

Hati Ki Buyut Pranamaya atau juga Wiku Bayunirada menjadi kecewa dan marah sekali. Kecewa karena gagal merampas kembali Tejanirmala, pada hal tadi sudah tinggal ambil saja, dan marah karena pemuda bernama Nurseta putera Ki Baka itu sungguh menjadi penghalang besar baginya.

"Keparat, bocah setan, engkau harus mampus di tanganku baru puaslah hatiku!" bentaknya dan diapun sudah menyerang dengan dah-



"Desss .... !" Kakek itu semakin kaget karena tangkisan itu membuat tubuhnya terdorong ke belakang dan dia terhuyung.

syat, mempergunakan tendangannya yang amat berbahaya, yaitu Aji Cakrabairawa. Tendangannya bertubi-tubi, susul menyusul kaki kiri dan kanan seolah-olah takkan pernah berhenti sebelum lawan roboh!

Nurseta sudah mengenal ilmu tendangan yang ampuh ini, maka diapun mengerahkan tenaga dan mengandalkan kecepatan gerakan tubuhnya untuk mengelak, menangkis dan membalas dengan pukulan-pukulan Bajradenta yang cukup ampuh. Tiba-tiba terdengar suara mendesis-desis dan ternyata Wulansari yang tadi sudah nyaris tertawan, kini sudah menerjang lagi, mengeroyok Ki Buyut Pranamaya. Gadis itu tadi cepat membereskan kainnya, merobek tepi kain untuk dijadikan ikat pinggang, menyimpan tombak pusaka Tejanirmala, kemudian memungut kerisnya dan dengan penuh kemarahan ia menyerang kakek itu, membantu Nurseta walaupun tubuhnya terasa sakit-sakit akibat dari tendangan dan pukulan kakek itu.

Menghadapi pengeroyokan pemuda dan gadis itu, Ki Buyut Pranamaya menjadi repot juga. Dia ingin sekali dapat merampas tombak pusaka lalu melarikan diri. Namun, Wulansari yang maklum akan keinginan hati kakek itu, sudah menyembunyikan tombak pusaka di balik kainnya, terselip diikat pinggang. Kini, gadis

itu menyerang dengan nekat sehingga Ki Buyut Pranamaya menjadi repot untuk menyelamatkan diri dari pengeroyokan dua orang muda itu. Sebetulnya, tingkat kepandaian Ki Buyut Pranamaya masih lebih unggul karena bagaimanapun juga, dibandingkan Nurseta dan Wulansari, tentu saja dia lebih matang dan lebih banyak pengalaman. Namun, dia masih tegang karena rahasianya sebagai Wiku Bayunirada telah diketahui Nurseta dan dia merasa khawatir kalau-kalau masih ada orang sakti lain di belakang kedua orang muda ini.

"Hyaaatt....... !!" Tiba-tiba Nurseta menyerangnya dengan pukulan Aji Jagad Pralaya yang amat dahsyat itu, dibarengi suara mendesis Wulansari yang juga menyerang dengan tangan kiri dan keris di tangan kanannya. Melihat hebatnya gelombang serangan ini, kakek itu mengeluarkan suara melengking marah dan kecewa, lalu tubuhnya melayang ke samping, bukan hanya untuk mengelak, melainkan juga untuk melarikan diri, menggunakan Aji Garuda Nglayang sehingga sebentar saja tubuhnya lenyap di antara pohon-pohon.

Nurseta hendak mengejar, akan tetapi terdengar gadis itu mengeluh dan terhuyung. Nurseta terkejut, tidak jadi mengejar dan cepat dia meloncat ke dekat gadis itu dan memegang lengannya sehingga Wulansari tidak jadi roboh

Gadis itu pucat sekali dan terkulai lemas, lalu jatuh pingsan dalam rangkulan Nurseta.

Nurseta memondong tubuh Wulansari, dibawa dekat sungai dan merebahkannya di atas rumput tebal. Ketika dia memeriksa, dia mendapat kenyataan bahwa gadis itu menderita luka membiru pada pundak kiri, juga kain yang agak tersingkap memperlihatkan paha yang menghitam dan agaknya gadis itu menderita guncangan karena hawa pukulan sakti. Nurseta menempelkan telapak tangan kirinya pada pundak dan punggung gadis itu diurutnya dengan tangan kanan sambil mengerahkan hawa sakti untuk mengusir hawa pukulan yang masih mengeram di dalam tubuh Wulansari. Tak lama kemudian gadis itu mengeluh dan membuka matanya. Ketika ia melihat betapa Nurseta menempelkan telapak tangan di pundak dan punggung, ia bangkit duduk dan mendorong kedua lengan pemuda itu.

"Wulansari ...." Nurseta memanggil dengan lembut, khawatir kalau-kalau gadis itu akan melarikan diri lagi. Akan tetapi sekali ini, Wulansari masih pening dan lemah, sehingga ia tidak dapat melarikan diri, dan pula, agaknya ia juga tidak ingin pergi meninggalkan pemuda yang telah menyelamatkannya dari ancaman malapetaka di tangan kakek yang sakti mandraguna tadi.

"Wulan .... engkau masih ingat kepadaku, bukan .... ?" Nurseta berkata dengan lembut, khawatir kalau-kalau gadis itu memang benar telah lupa kepadanya.

"Kakang .... kakang Nurseta ...." Akhirnya gadis itu berbisik, setengah mengeluh dan nampak ia menggigit bibir bawahnya menahan rasa nyeri.

Bukan main girangnya hati Nurseta mendengar gadis itu menyebut namanya, akan tetapi kegirangannya berubah kekhawatiran melihat gadis itu menahan nyeri.

"Ah, engkau terluka, Wulan ...... "

Wulansari mengangguk. "Aku ...... aku terkena pukulannya yang ampuh, dan juga pahaku terkena tendangan ......"

"Biarkan aku membantumu untuk menyembuhkan luka-lukamu, Wulan. Menurut pemeriksaanku tadi, masih ada hawa pukulan beracun yang mengeram di dalam tubuhmu. Biarkan aku mengobatimu."

Kini Wulansari tidak menolak ketika pemuda itu duduk bersila di belakangnya dan menempelkan telapak tangan di punggung dan pundaknya. Ada hawa yang hangat keluar dari kedua telapak tangan itu, memasuki tubuhnya dan mendatangkan rasa yang nyaman. Kurang lebih seperempat jam kemudian, lenyaplah rasa nyeri di dada dan pundaknya.

"Sudah cukup, kakang, nyerinya sudah hilang," katanya lembut dan Nurseta lalu menghentikan pengobatannya. Akan tetapi ketika dia mengajak Wulansari bangkit berdiri, gadis itu hampir terguling roboh kalau tidak dipegang lengannya dengan cepat oleh pemuda itu.

"Kenapa, diajeng .... ?"

"Paha kananku, nyeri sekali ......"

"Biarkan aku memeriksanya ...."

"Ihh! Jangan kakang .... !" Wulansari yang sudah terduduk kembali itu menarik kakinya dari jangkauan tangan Nurseta.

"Kenapa, Wulan ?"

"Aku .... aku malu ...."

Nurseta menahan senyumnya dan berkata dengan sungguh-sungguh. "Diajeng Wulansari, dalam hal seperti ini, kurasa tidak perlu kita malu-malu lagi. Aku khawatir kalau ada tulang yang patah atau otot yang rusak, karena bukankah engkau terkena tendangannya yang ampuh itu ?"

Wulansari mengangguk. Mukanya yang biasanya dingin dan aneh itu kini menjadi kemerahan dan ia lalu menyingkap kainnya perlahan-lahan, memperlihatkan bagian paha yang kehitaman. Tadi, ketika gadis itu pingsan, Nurseta sudah memeriksanya sebentar, akan tetapi dia tidak berani mencoba untuk

mengobatinya karena gadis itu masih pingsan. Memeriksa dan menyentuh bagian tubuh yang biasanya tertutup itu selagi pemilik paha itu pingsan, dianggapnya tidak sopan. Kini, melihat paha tersingkap putih mulus, Nurseta menekan perasaannya dan mengusir bayangan yang mendatangkan rangsangan, lalu memeriksa paha yang terkena tendangan itu.

"Untung engkau memiliki kekebalan yang kuat, diajeng Wulan. Pahamu hanya memar saja, tidak ada tulang retak atau otot rusak. Maafkan, aku akan mengurutnya sebentar." Nurseta lalu mempergunakan jari-jari tangannya untuk mengurut, sebentar saja, lalu menutupkan kembali kain yang tersingkap. Wulansari merasa girang dan berterima kasih sekali karena pahanya juga kini tidak begitu nyeri lagi. Mereka duduk di atas rumput tebal, berhadapan dan sejenak mereka hanya saling pandang tanpa kata-kata sampai akhirnya Wulansari menundukkan mukanya yang menjadi merah. Ia merasa serba salah tingkah dan malu, juga Nurseta merasa betapa jantungnya berdebar keras, dan kedua tangannya yang tadi dengan mantap dan tetap mengurut paha, kini malah gemetar. Terasa benar dalam hatinya betapa dia amat mencinta gadis ini!

"Diajeng Wulansari, bolehkah aku bertanya?" Akhirnya Nurseta berkata lembut se-

telah menenteramkan jantungnya yang berdebar.

Wulansari mengangkat muka. Dua pasang mata bertemu pandang, bertaut dan akhirnya Wulansari mengangguk dan menundukkan muka. Tak kuat ia bertemu pandang berlama-lama karena sepasang mata pemuda itu demikian tajam dan jelas sekali menyatakan isi hatinya! "Boleh saja, kakangmas Nurseta." jawabnya lirih,

"Ketika engkau muncul membantu aku membasmi bajak sungai, kemudian engkau muncul lagi dan menewaskan Jumirah, isteri Lembu Petak itu......."

"Bajak-bajak itu jahat sekali, membunuh petani yang tidak berdosa dan mengancam keselamatanmu. kakangmas, dan peremuan itu tak tahu malu, cabul dan jahat, maka aku terpaksa membunuh mereka semua!" Wulansari memotong, seolah khawatir kalau Nurseta akan menyalahkannya.

"Bukan itu maksudku, diajeng Wulan. Akan tetapi, mengapa engkau lalu pergi begitu saja dan tidak mau bicara dengan aku? Aku khawatir sekali......"

"Mengapa khawatir, kakangmas? Apa yang kaukhawatirkan?"

"Aku khawatir kalau - kalau engkau tidak sudi lagi berkenalan dengan aku, atau mungkin engkau sudah lupa kepadaku, pada hal aku......."

"Pada hal bagaimana, kakang?"

"Aku....... aku selama ini....... amat merindukanmu, diajeng. Aku girang bukan main ketika melihat engkau muncul, baik yang pertama kali itu atau yang ke dua kali, akan tetapi engkau pergi begitu saja........"

Wulansari mengangkat mukanya, memandang. Kini perasaan malu-malu dapat diatasinya dan pandang matanya bahkan penuh dengan selidik, seolah dara ini ingin menjenguk isi hati Nurseta. "Engkau......... engkau amat merindukan aku, kakang? Benarkah itu ....?"

"Tentu saja benar, diajeng. Aku tidak biasa berbohong dan pula, untuk apa aku harus berbohong kepadamu?"

"Tapi...... kenapa engkau amat rindu kepadaku, kakangmas Nurseta? Kita baru satu kali saja bertemu, di padepokan Eyang Panembahan Sidik Danasura, di Teluk Prigi Segoro Wedi......."

Kembali Nurseta merasa betapa jantungnya berdebar. Dia harus berani menyatakan terus terang. Perasaan cintanya terhadap Wulansari itu demikian jelas dan sering membuatnya tidak dapat tidur, sering menggetarkan hatinya, dan terutama sekali terasa ketika ayah angkatnya, Ki Baka, menjodohkannya dengan

Pertiwi. Dan kini, Wulansari bertanya kenapa dia selama ini amat rindu kepada gadis itu! Beberapa kali Nurseta menelan ludah untuk menenangkan hatinya, dan diapun memegang tangan Wulansari sambil berkata.

"Diajeng Wulansari, pertemuan pertama itu, biarpun baru satu kali, namun telah meyakinkan hatiku bahwa aku....... aku amat cinta kepadamu diajeng. Setelah kami berpisah, aku tak pernah dapat melupakanmu dan aku merasa amat rindu kepadamu. Diajeng Wulansari, aku cinta padamu......."

Tangan yang dipegangnya itu mendadak saja gemetar, akan tetapi Wulansari tidak menarik tangannya yang digenggam, melainkan kini mengangkat mukanya memandang wajah Nurseta. Pemuda inipun memandangnya, dua pasang mata bertemu dan Nurseta melihat betapa dua buah mata yang jeli dan bening seperti bintang itu menjadi basah dan perlahan-lahan, beberapa butir air mata seperti mutiara menitik keluar dari pelupuk mata dan menggelinding di sepanjang pipi yang kemerahan.

"Diajeng........ engkau .... engkau menangis? Maafkan kalau aku menyinggung perasaan batimu, diajeng Wulan........"

Nurseta hendak melepaskan tangan gadis itu, akan tetapi Wulansari bahkan menggerakkan tangan kirinya dan memegang tangan pemuda itu. Empat tangan mereka menjadi satu, saling genggam.

"Kakangmas .... aku .... aku menangis karena merasa berbahagia ...."

"Diajeng Wulansari .... !"

"Kakangmas Nurseta ....!"

Seperti digerakkan oleh sesuatu yang gaib, keduanya saling rangkul dan Nurseta mendekap kepala itu ke dadanya, kuat-kuat seolah-olah dia ingin memasukkan kepala itu ke dalam dadanya agar tidak terpisah darinya lagi. Kemudian dia menunduk, mendekatkan mukanya dan Wulansari, terdorong oleh naluri kewanitaannya, menyambut. Entah siapa yang memulai karena keduanya selamanya belum pernah mengalami hal seperti itu, akan tetapi tahu-tahu keduanya telah saling cium dengan menumpahkan seluruh kemesraan dari dalam dua hati yang saling merindukan.

Kini mereka duduk di atas batu yang panjang, berdampingan, dan lengan kanan Nurseta merangkul pundak Wulansari sedangkan lengan kiri gadis itu melingkar di pinggang Nurseta. Sampai lama keduanya berdiam diri, Wulansari menyandarkan kepalanya di bahu dan dada kekasihnya. Angin semilir menyambut senja mempermainkan rambut halus Wulansari. Nur-

seta mengelus rambut di kepala itu.

"Rambutmu indah sekali, diajeng........"

"Benarkah .... ?"

Nurseta menunduk dan mencium kepala itu, "Diajeng, setelah engkau dibawa pergi oleh kakek itu, yang menurut Eyang Panembahan namanya Cucut Kalasekti, lalu apa yang terjadi denganmu? Siapakah kakek yang sakti mandraguna itu sebenarnya, diajeng? Benarkah engkau cucunya? Dan dari siapa pula engkau mempelajari ilmu - ilmu yang hebat dan aneh itu? Dari djakah?"

Dihujani pertanyaan itu, Wulansari tersenyum, menoleh dan menggunakan telunjuk tangannya menyentuh bibir Nurseta, sikapnya manja dan mesra sekali.

"Wah, banyak benar pertanyaanmu, kakangmas Nurseta. Eyang Cucut Kalasekti itu memang eyangku, juga guruku. Akan tetapi.... ah, kita sekarang harus berpisah, kakangmas. Aku khawatir kalau kakek jahat tadi datang kembali ke sini bersama teman - temannya, kita bisa celaka. Aku harus pergi sekarang, kakangmas......" Gadis itu tiba - tiba bangkit berdiri. Nurseta memegang tangannya.

"Nanti dulu, diajeng. Kita baru saja bertemu, baru saja hati kita saling bertemu dan masih banyak yang harus kita bicarakan........"

"Untuk saat ini, tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, kakangmas. Cukuplah kalau aku mengetahui bahwa engkau mencintaku, dan ketahuilah bahwa akupun mencintamu, sejak dulu. Mulai saat ini, aku telah menjadi milikmu dan aku bersumpah takkan sudi disentuh pria lain. Kalau semua urusanmu telah beres, kuharap engkau suka berkunjung ke Blambangan, menjumpai Eyang Cucut Kalasekti dan meminangku. Maukah engkau, kakangmas? Maukah?" Dengan sikap manja Wulansari mengguncang - guncang tangan pemuda itu yang dipegangnya.

"Tentu saja aku mau, diajeng, akan tetapi aku belum ingin berpisah darimu. Aku tidak ingin berpisah lagi, diajeng......."

Akan tetapi Wulansari meronta dan melepaskan diri dari rangkulan kekasihnya. "Cukup sudah, kakangmas. Kita masing - masing mengetahui bahwa kita saling mencinta! Aku harus pergi sekarang, sampai jumpa, kakang.......!" Gadis itupun lari ke sungai dan meloncat dari tebing yang cukup tinggi itu. Tubuhnya meluncur ke bawah ketika Nurseta mengejarnya ke tepi sungai.

"Cuppp........!" Tubuh itu bagaikan sebatang anak panah memasuki air tanpa menimbulkan banyak percikan air, dan tak lama kemudian nampak ia tersembul di tengah sungai.

"Diajeng.......... ! Diajeng Wulansari .... !" Nurseta memanggil dan gadis itu membalikkan tubuh, lalu melambaikan tangan kepadanya sambil tersenyum manis sekali.

"Diajeng Wulansari, apakah engkau membawa tombak pusaka Tejanirmala ?" Baru sekarang pemuda itu teringat akan tombak pusaka yang tadi dirampas oleh Wulansari dari tangan Ki Buyut Pranamaya atau Wiku Bayunirada.

Gadis itu mengangkat tangan kanannya ke atas dan di tangan itu terdapat tombak pusaka Tejanirmala yang ditanyakan Nurseta.

"Diajeng, tombak itu adalah pusaka milik ayah angkatku, harap kauserahkan kepadaku agar dapat kukembalikan kepada ayah ....!"

Wulansari menggeleng kepalanya. "Kakangmas Nurseta, ketahuilah bahwa satu di antara tugasku adalah mencari dan membawa pusaka ini ke Blambangan. Aku akan membawanya ke sana, menyerahkannya kepada eyang. Kelak kalau engkau datang meminangku, engkau boleh minta kembali dari eyang dan aku akan membantumu, kakang. Nah, selamat tinggal, kakangmas Nurseta. Aku cinta padamu dan akan selalu menantimu ....!" Sebelum Nurseta sempat membantah atau menjawab, gadis itu sudah lenyap, menyelam ke dalam air,

Nurseta berdiri mematung di tepi sungai itu, mengharapkan gadis itu muncul kembali karena dia masih ingin bicara. Akan tetapi, tidak nampak gadis itu muncul sehingga akhirnya, terpaksa dia berlari kembali ke tempat pertempuran membantu pasukan Singosari yang masih bertempur melawan pasukan pemberontak.

Pasukan pemberontak yang dipimpin Mahesa Rangkah ternyata dapat digiring kembali ke pusat sarang mereka setelah di mana-mana mereka bertemu dengan pasukan Singosari dan dipukul mundur. Akhirnya, semua sisa pasukan pemberontak berkumpul di dalam sarang mereka dan diserbu oleh pasukan besar yang dipimpin sendiri oleh Senopati Ronggolawe yang dibantu oleh beberapa orang senopati lainnya.

Pertempuran menjadi berat sebelah, apa lagi setelah Mahesa Rangkah ditinggalkan Ki Buyut Pranamaya yang amat diandalkan oleh muridnya itu. Setelah gurunya pergi, terpaksa Mahesa Rangkah melawan mati - matian, dibantu oleh para tokoh sesat dan anak buahnya. Perang mati-matian dilakukan oleh Mahesa Rangkah yang sudah hampir putus asa itu, perlawanan yang sia-sia belaka. Ternyata kemudian akan kepalsuan para tokoh sesat yang tadinya hendak membantu gerakan pemberontakan Mahesa Rangkah. Setelah melihat bahwa Ki

Buyut Pranamaya melarikan diri dan melihat betapa pasukan pemberontak kewalahan menghadapi pasukan Singosari, apa lagi setelah mereka sendiri berhadapan dengan para senopati Singosari yang amat tangguh, dibantu pula oleh orang-orang gagah seperti Ki Jembros, Ki Padasgunung dan Ki Pragalbo, apa lagi di sana terdapat Nurseta yang amat sakti, para tokoh sesat itu satu demi satu lalu lenyap melarikan diri selagi masih ada kesempatan! Memang banyak di antara mereka yang tidak sempat melarikan diri dan tewas di tangan para senopati Singosari, akan tetapi para tokoh sesat yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dapat menyusup di antara pasukan pemberontak dan menghilang Di antara mereka yang berhasil menyelamatkan diri termasuk tiga orang pimpinan Clurit Lemah Abang, yaitu Soradipo, Sorawani, dan Sorakayun, kemudian Ki Sardulo tokoh Banyuwangi adik seperguruan Ki Baya itu, Gagak Wulung dan Ni Dedeh Sawitri yang berhasil lolos pula.

Setelah ditinggalkan oleh para pembantunya yang diandalkan itu, Mahesa Rangkah yang sudah putus asa ditinggalkan gurunya, kini menjadi semakin lemah dan repot. Namun, dia tidak meninggalkan pasukannya dan mengamuk terus dengan nekat sampai akhirnya tewaslah pemimpin pemberontak ini dalam

pengeroyokan para senopati Singosari! Pasukannyapun dibasmi hancur dan berakhirlah sudah pemberontakan Mahesa Rangkah terhadap Singosari. Pemberontakan Mahesa Rangkah yang terjadi dalam tahun 1280 itu dapat dihancurkan tanpa banyak kesukaran oleh. Kerajaan Singosari, dan sekali ini, Kerajaan Daha di Kediri terlepas dari kaitan. Untung bahwa para jagoan Kediri sudah mendapat perintah untuk cepat meninggalkan Mahesa Rangkah sehingga Kediri tidak terlibat oleh pemberontakan yang gagal itu.

Karena jasa-jasanya terhadap Singosari dalam penghancuran gerakan pemberontakan Mahesa Rangkah, para orang gagah seperti Ki Jembros, Padasgunung, Pragalbo. dan terutama sekali Nurseta, oleh Senopari Ronggolawe diperkenalkan kepada para senopati Singosari dan dalam kesempatan inilah Nurseta berkenalan dengan Raden Wijaya, putera mantu dari Sang Prabu Kertanegara. Nama pemuda ini mulai dikenal di kalangan para senopati Singosari, bahkan Raden Wijaya sendiri berkenan menghadiahkan sebatang keris kepada Nurseta, keris yang tidak begitu panjang, berbentuk lidah naga, pangkal keris berbentuk kepala naga, dan mata keris itu lidahnya yang terjulur keluar. Nurseta menerimanya dengan girang.

Setelah para orang gagah dijamu makan dalam sebuah pesta kemenangan oleh para senopati, merekapun lalu bubaran. Nurseta sendiri meninggalkan tempat itu untuk kembali ke padepokan Panembahan Sidik Danasura di Teluk Prigi, pantai laut selatan. Ayah angkatnya, Ki Baka, tentu berada di sana pula untuk berobat seperti yang pernah mereka rundingkan.



Dugaan Nurseta ternyata tepat. Ketika dia tiba di padepokan Sang Panembahan Sidik Danasura, ternyata Ki Baka memang berada di tempat itu. Hatinya menjadi girang sekali, terutama ketika melihat betapa ayah angkatnya itu telah sembuh sama sekali dari akibat pukulan beracun Margaparastra. Dengan wajah berseri Nurseta memberi hormat dengan sembah kepada Ki Baka dan Panembahan Sidik Danasura yang duduk bersila di dalam padepokan itu.

"Gembira sekali hatiku melihat andika sudah tiba di sini dalam keadaan selamat, Raden Nurseta. Berkat pertolongan Paman Panembahan, luka di dalam tubuhku sudah sembuh sama sekali dan aku memang sengaja menantimu di sini,"

"Heh - heh, melihat andika kembali dalam keadaan selamat, kami dapat menduga bahwa tentu tugas yang andika laksanakan itu telah berhasil dengan baik. Raden Nurseta, ceritakanlah tentang usaha menenteramkan keadaan dan mengatasi pemberontakan Mahesa Rangkah itu, angger!"

Berkerut alis Nurseta mendengar betapa Ki Baka dan Panembahan Sidik Danasura menyebutnya "Raden"! Dia cepat menghaturkan sembah dan berkata dengan lembut, namun mengandung teguran. "Bapak dan Eyang Panembahan, mengapa paduka berdua menyebut raden kepada saya? Biasanya paduka berdua menyebut nama saya begitu saja, kenapa sekarang harus ditambah embel-embel Raden? Sungguh tidak enak kata itu memasuki telinga. Saya mohon agar Bapak dan Eyang tidak menyebut seperti itu."

Kedua orang tua itu saling pandang lalu tertawa. "Ha-ha-ha, Raden Nurseta! Sebutan-sebutan itu hanyalah untuk memenuhi tata-susila saja! Kenapa andika menyebut Ki Baka ini dengan sebutan bapak? Karena dia bapak angkatmu. Kenapa pula andika menyebut aku Eyang Guru? Karena aku gurumu dan sepatutnya menjadi eyangmu. Dan kenapa pula kami berdua menyebutmu Raden? Karena andika adalah putera mendiang Raden Panji Hardoko, seorang pangeran dari Kediri. Siapa yang menyimpang dari tata-susila ini, dianggap

tidak tahu aturan dan kami tentu saja bukan orang - orang yang tidak tahu aturan." Kakek itu tertawa halus dan Nurseta merasa terpukul. Kenapa dia harus meributkan urusan panggilan saja? Dan apa yang dikemukakan gurunya itu memang tepat. Urusan itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab si pemanggil, mengapa dia yang dipanggil harus meributkannya?

"Maafkan saya, Eyang, dan terima kasih atas wejangan yang menyadarkan saya." Nurseta lalu menceritakan semua pengalamannya, tentang pertempuran antara pasukan Singosari yang dipimpin oleh Senopati Ronggolawe dan Raden Wijaya, dan betapa akhirnya Mahesa Rangkah tewas dan pasukan pemberontak itu dapat dihancurkan.

"Dan saya telah dapat bertemu dengan kakek iblis yang telah merampas Ki Ageng Tejanirmala dan melukaimu, bapak."

Wajah Ki Baka berseri. "Wiku Bayunirada ?"

Nurseta menggeleng kepalanya. "Namanya adalah Ki Buyut Pranamaya, Dialah yang telah merampas tombak pusaka kita .... "

"Tapi........, yang merampas dan memukul adalah Wiku Bayunirada, yang kedua kakinya hanya berjari empat !"

Nurseta mengangguk. "Memang dia, Bapak. Ki Buyut Pranamaya adalah guru Mahesa Rangkah dan pendukung pemberontakan itu. Tadinya sayapun tidak mengira bahwa dia adalah juga Wiku Bayunirada karena bentuk wajahnya berbeda sekali dengan yang bapak ceritakan tentang perampas pusaka itu. Akan tetapi ketika dia mendesak saya dengan tendangan-tendangan maut, nampaklah oleh saya bahwa kedua kakinya kehilangan ibu jarinya, dan tahulah saya bahwa dia adalah Wiku Bayunirada. Agaknya Ki Buyut Pranamaya pandai menyamar dan ketika dia merampas pusaka itu, dia menyamar dengan nama Wiku Bayunirada agar jangan dikenal orang lain."

"Jagad Dewa Bathara........! Kiranya Ki Buyut Pranamaya pula yang mempunyai ulah merampas Tejanirmala dan menggerakkan pemberontakan? Sungguh dia tidak tahu diri, dalam usia tua menghadapi kematian tidak mencari jalan terang namanya.........." Panembahan Sidik Danasura mengelus jenggotnya dan menggeleng-geleng kepala.

"Lalu bagaimana, Raden? Berhasilkah andika merampas kembali pusaka itu?"

"Saya telah mengenalnya dan kami berkelahi, bapak. Dia memang sakti mandraguna sehingga saya terdesak, terutama oleh tendangan-tendangannya yang ampuh........ "

"Itulah tendangan sakti yang bernama Aji Cakrabairawa!" kata Panembahan Sidik Danasura.

"Ketika saya sedang terdesak hebat, tiba-

tiba muncul seorang penolong dan ia bukan lain adalah diajeng Wulansari......."

"Jagat Dewa Bathara....... ! Nini Wulansari ....?" Panembahan itu berseru, wajahnya berseri gembira dan sepasang mata yang lembut itu bersinar-sinar.

"Siapakah Wulansari?" Ki Baka bertanya kepada anak angkatnya karena dia belum mengenalnya.

"Diajeng Wulansari pernah menjadi murid Eyang Panembahan. Ia pergi dengan tiba-tiba, dibawa pulang kakeknva ke Blambangan dan secara tiba-tiba pula ia muncul dan bantuannya mengeroyok Ki Buyut Pranamaya menyelamatkan saya. Kemudian, dalam perkelahian selanjutnya, Diajeng Wulansari berhasil merampas tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala dan........ ia membawanya pergi karena menurut keterangannya, eyangnya amat membutuhkan tombak pusaka itu dan ia memang diutus eyangnya untuk mencari pusaka itu."

"Ahh.......! Kenapa engkau tidak merampasnya, Raden Nurseta?" Ki Baka menegur.

Tentu saja Nurseta merasa malu untuk menceritakan keadaan yang sebenarnya, betapa dia dan Wulansari telah saling jatuh cinta dan tentu saja dia tidak tega untuk merampas tombak pusaka itu dengan kekerasan dari tangan kekasihnya itu. "Tidak mungkin, bapak.

Ia telah meloncat ke Kali Brantas dan menghilang." Dia tidak merasa berbohong ketika mengatakan ini.

Ki Baka terbelalak. "Apa? Ia terjun ke dalam Kali Brantas dan menghilang? Apakah ia tewas ataukah........ ia siluman air?"

Terdengar Panembahan Sidik Danasura tertawa lembut. "Ha-ha, kiranya ia telah mewarisi ilmu di dalam air dari Cucut Kalasekti!"

Kembali Ki Baka terkejut dan memandang kakek itu. "Cucut Kalasekti, datuk sesat yang sakti mandraguna dari Blambangan itu?"

Panembahan itu mengangguk. "Ketahuilah, Ki Baka. Ki Jembros menyelamatkan Wulansari dari bahaya tenggelam dan membawanya ke sini untuk diobati. Kemudian, selama lima tahun, sejak berusia sepuluh tahun, Wulansari belajar di sini. Ketika Ki Jembros datang hendak mengambilnya, kebetulan Raden Nurseta juga berada di sini, muncullah Cucut Kalasekti yang membawa pergi Wulansari karena dia mengaku bahwa gadis itu adalah cucunya. Nah, demikianlah. Kini, Wulansari muncul dan telah memiliki ilmu kepandaian tinggi, bahkan pandai bermain dalam air sehingga ia mampu melarikan tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala."

Mendengar keterangan itu, Ki Baka menarik napas panjang. Sunguh celaka, pikirnya. Tombak pusaka itu tadinya terampas oleh Ki

Buyut Pranamaya yang menyamar dengan nama Wiku Biyunirada. Setelah Nurseta berhasil menemukan kakek itu, tombak pusaka kini terjatuh ke tangan cucu seorang datuk sesat lain yang juga amat sakti mandraguna, yaitu Cucut Kalasekti!

"Aih, sungguh berbahaya. Ketika Ki Ageng Tejanirmala terjatuh ke tangan Ki Buyut Pranamaya, pusaka itu dipergunakan untuk menghimpun kekuatan memberontak. Pusaka dapat dirampas dan pemberontakan gagal. Akan tetapi, kini pusaka berada di tangan seorang datuk lain seperti Cucut Kalasekti, tentu akan disalahgunakan lagi! Sungguh, dunia tidak akan menjadi aman sebelum pusaka itu dapat kembali ke tangan kita dan kita serahkan kepada kekuasaan yang bijaksana."

Melihat wajah yang penuh keprihatinan dari ayah angkatnya Nurseta diam-diam merasa bersalah. Seolah-olah dia yang telah melepaskan pusaka itu ke tangan Wulansari.

"Bapak, saya berjanji akan mencari pusaka Ki Ageng Tejanirmala sampai dapat. Saya akan pergi ke Blambangan."

Ki Baka mengangguk - angguk. "Memang sudah menjadi tugasmu untuk mendapatkan kembali pusaka lambang ketenteraman dan perdamaian itu, Raden. Akan tetapi, sebelum andika pergi, marilah ikut bersamaku lebih dulu, kembali ke lereng Kelud."

Ki Baka dan Nurseta lalu berpamit dari Panembahan Sidik Danasura dan Ki Baka menghaturkan terima kasih atas pertolongan kakek sakti itu yang telah menyembuhkannya dari ancaman maut karena luka pukulan Aji Margaparastra. Juga Nurseta mohon doa restu dari gurunya itu yang memberkahi mereka dengan doa dan puja.

*
**

"Akan tetapi, bapak. Sesungguhnya saya..... saya belum mempunyai niat untuk mengikatkan diri dengan pernikahan." Untuk ke sekian kalinya Nurseta menyatakan keberatan ketika Ki Baka menyatakan maksud hatinya untuk melamarkan Pertiwi, gadis dusun yang bermata lebar, manis dan lembut itu, setelah mereka tiba di padepokan Ki Baka di dekat puncak Gunung Kelud.

Mereka duduk berhadapan di atas tikar, duduk bersila dan kini Ki Baka menatap wajah putera angkatnya dengan penuh selidik. "Raden Nurseta, andika sudah kuanggap sebagai anakku sendiri dan satu-satunya keinginan di hatiku adalah melihat andika menikah dan aku dapat menimang cucuku. Sudah digariskan

oleh Sang Hyang Wisesa bahwa dalam kehidupan hanya ada tiga perkara yang terpenting, yaitu lahir, menikah dan meninggal dunia. Suatu saat, andika pasti akan menikah dengan seorang wanita dan aku tidak menginginkan andika menikah dengan wanita yang keliru. Pertiwi adalah seorang gadis yang amat baik, lahir batin dan hal ini sudah kuketahui benar, Raden. Coba katakan, apakah Pertiwi mempunyai kekurangan dan cacat-cela, dan apakah ia tidak pantas untuk menjadi isterimu ?"

Nurseta merasa terharu mendengar ini. Dia tahu betapa besar kasih sayang Ki Baka kepadanya dan dia membayangkan Pertiwi sebagai seorang gadis yang memang amat baik. Akan tetapi, wajah Wulansari terbayang di depan matanya, mengusir bayangan wajah Pertiwi dan dia merasa amat berat untuk menerima usul ayah angkatnya itu.

"Bapak,. memang saya tahu bahwa Pertiwi adalah seorang gadis yang amat baik, akan tetapi........ sungguh menyesal bahwa saya tidak........ tidak mencintanya, bapak......."

Ki Baka mengerutkan alisnya. "Hemmm, witing tresno jalaran soko kulino (cinta tumbuh dari pergaulan), Raden Nurseta. Kalau andika sudah bergaul dengan Pertiwi, dalam waktu beberapa minggu saja, aku yakin andika akan jatuh cinta!"

Nurseta merasa terdesak dan tiba-tiba dia merasa kasihan kepada ayah angkatnya. Perlu apa berbohong? Bukankah ayah angkatnya ini adalah seorang yang amat bijaksana? Lebih baik berterus terang, bahkan dia dapat mengharapkan bantuan ayah angkatnya untuk mempertimbangkan keadaannya. Dia menenangkan hatinya yang berguncang, lalu berkata dengan suara yang tenang pula.

"Maaf, bapak. Sesungguhnya, sudah ada gadis yang saya cinta dengan sepenuh hati saya."

"Benarkah? Dan siapa gadis itu, kalau aku boleh mengetahuinya ?"

Nurseta menggigit bibirnya. Dalam pertanyaan itu sudah terkandung kepahitan dari kekecewaan. Akan tetapi dia tidak boleh kepalang tanggung, membuat pengakuan setengah-setengah saja. "Bapak, gadis itu bukan lain adalah Wulansari."

"Ee-lha-dha-lah......! Sudah kukhawatirkan hal itu yang telah terjadi! Anakku, angger Raden Nurseta, sekali ini terpaksa aku mengatakan bahwa andika telah membuat kekeliruan !"

Nurseta mengangkat muka memandang wajah ayah angkatnya itu dengan heran dan terkejut. "Bapak, kekeliruan apakah yang telah saya lakukan ?"

"Pilihanmu itulah yang keliru! Anakku, memilih seorang calon isteri harus mempertimbangkan beberapa hal, sedikitnya dua hal terpenting tak boleh dilewatkan saja. Pertama adalah keadaan gadis itu sendiri dan ke dua adalah keadaan orang tuanya. Gadis itu tidak diketahui asal usulnya, dan mendengar ceritanya bahwa ia membawa pergi Ki Ageng Tejanirmala, sudah mendatangkan keraguan apakah ia seorang gadis baik - baik. Kemudian kalau kita melihat keadaan orang tuanya, lebih meragukan lagi. Ia adalah cucu dari Cucut Kalasekti, dan tahukah andika siapa Cucut Kalasekti itu? Seorang datuk sesat yang terkenal amat jahatnya, menjadi raja sekalian penjahat di daerah Blambangan! Kalau kakeknya seperti itu, mana mungkin mengharapkan cucunya adalah seorang yang baik - baik dan boleh dipercaya? Tidak, angger, terus terang saja, aku tidak setuju dengan pilihanmu itu, tidak setuju kalau andika memilih Wulansari sebagai calon isterimu."

(Bersambung jilid ke IX.)